

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *tahiyah* merupakan salah satu kosa kata yang memiliki ragam makna. Tokoh ahli bahasa bernama Ibnu Manzūr misalnya, dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* setidaknya membagi makna *tahiyah* menjadi tiga macam, yaitu penghormatan mukmin (*salām*), kekal dan raja atau kekuasaan.¹ Kemudian, ada perbedaan di antara *tahiyah* dan *Salām*. *Tahiyah* lebih luas pemaknaannya dari pada *salām*. Menimbang ia mengandung berbagai aspek kehormatan dalam Islam sebagaimana penjelasan sebelumnya, seperti mengucapkan *salām*, mencium, berjabat tangan, berpelukan, berdiri, menunduk, menunjukkan. Lantas berbeda dengan *salām* itu sendiri, meskipun sesuai dari sebagian pemaknaannya. Akan tetapi, lebih khusus dari segi pemakaiannya. Di mana, pemakaian *salām* tersebut lumrah untuk beberapa ucapan khusus berdasarkan *tahiyah* (segala aspek penghormatan) tanpa perbuatan. Oleh karena itulah, terdapat perbedaan di antara keduanya, yakni segala bentuk *salām* itu berupa *tahiyah*. Namun sebaliknya, bahwa tidak semua *tahiyah* itu berupa *salām*.²

¹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Hadīth, 2013), p. 694.

² Burhān Bin Abdillāh Bin Sālim Bin Ḥasan al-Syu’aibī, *Tahiyatu al-Islām* (Iskandariyah: Dar al-Īmān, 2014), p. 42.

Dalam disiplin ilmu tafsir, kata *tahiyah* disebutkan sebanyak enam kali yang berbeda di setiap ayat dengan ragam pengertiannya. Pemahaman makna *tahiyah* dengan berbagai konteks tersebut masih menjadi pertanyaan sebab ragamnya definisi tentangnya oleh beberapa mufassir dengan kecenderungan yang berbeda-beda pula, maka tentu hal demikian berbeda dalam memotret makna *tahiyah*. Dan di antara mufassir yang terlibat dalam hal tersebut adalah Fakhruddīn al-Rāzī dengan berbagai pendekatannya dalam memahami al-Qur'an. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa Fakhruddīn al-Rāzī menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu sesuai yang dia geluti, seperti ushul fiqh, tologi, filsafat, astronomi, dan bahasa, yang mana semua ilmu ini sangat diperlukan oleh seorang mufassir.³ Sebagaimana ungkapan Abdul Mustaqim bahwa sebuah penafsiran itu bersifat relatif karena sebuah penafsiran dapat diwujudkan atas interaksi antara berbagai aspek dengan makna-makna yang diproduksi sesuai pembacaan al-Qur'an.⁴

Salah satu contoh penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī terkait makna *Tahiyah* dalam QS. al-Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا.

³ Achmad Sudaisi, *Mengenal Tafsir dan Mufassir, Era Klasik dan Kontemporer* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1438), 109.

⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

⁵ Al-Qur'an [4]: 86.

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (*Salām*), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

Fakhruddīn al-Rāzī ketika menafsirkan makna *taḥiyyah* di atas itu mengemukakan dengan dua macam terkait kata *taḥiyyah*. *Pertama*, التَّحِيَّةُ yang artinya mendo'akan semoga diberi kehidupan, terjadi saat Pra-Islam datang sesuai tradisi orang arab. *Kedua*, bermakna *salām* ketika Pasca-Islam datang sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*⁶:

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا أَمْ يُحْيِيكَ بِهِ اللَّهُ

Apabila datang kepadamu (Nabi Muammad), mereka mengucapkan *Salām* kepadamu dengan cara yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah utukmu.

Penafsiran di atas, tentu berbeda dengan penafsiran yang dipaparkan oleh para mufassir selainnya. Misal Ibnu Kathīr dalam kitabnya berjudul *Tafsīr al-Qur'āni al-Azīm* sebagaimana kandungan ayat tersebut pada umumnya, yaitu bahwa jika terdapat seorang muslim yang mengucapkan *salām* kepada muslim lainnya, maka itu harus dijawab dengan jawaban *salām* yang lebih utama atau jawaban yang sesuai dengan ucapan *salām* muslim yang pertama. Dikarenakan, tambahan dalam menjawab *salām* itu sunnah hukumnya, dan wajib hukumnya jika jawaban *salām* itu semisal dengan ucapan *salām* orang tersebut.⁷ al-Biqā'ī menafsirkan potongan ayat وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ dengan maksud bahwa penghormatan apapun itu jika ia disyariatkan. Adapun asal makna kata التَّحِيَّةُ itu المَلَأُ yang bermakna seorang

⁶ Fakhruddīn Al-Rāzī, *Maḥāṭithu al-Ghaib*, Vol. 10 (t.tp: Dar al-Fikr, 1981), p. 215

⁷ Abī al-Fidā' Ismā'il Ibn Umar Ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'āni al-Adzīm* (Kairo: Dar Thībah, t.th), p. 368.

raja. Dan turunan kata التَّحِيَّةُ itu dari kata الْحَيَاةُ. Dengan demikian, seakan-akan hidupnya seorang raja itu seumur hidup. Dan selainnya, itu عدم. Kemudian juga, التَّحِيَّةُ itu diungkapkan pada setiap doa' yang dengannya dimulai ketika dalam pertemuan. Sedangkan, al-Ashbahānī mengatakan bahwa kata التَّحِيَّةُ itu *kināyah* dari memuliakan, maka segala bentuk memulyakan itu masuk dalam kategori kata التَّحِيَّةُ.⁸

Beberapa mufassir di atas memiliki kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan QS. al-Nisa' ayat 86 atau term *tahiyah*. Dan hal tersebut merupakan hasil dialektika antara makna al-Qur'an dan pemikiran serta aspek-aspek yang melingkupinya. Sehingga untuk menelusuri tentang makna *tahiyah* akan menjadi suatu yang unik untuk dikaji, di mana Fakhrud-dīn al-Rāzī memiliki ilmu yang multidisiplin dalam berbagai bidang dengan kondisinya saat menafsirkan kata *tahiyah*. Pun dialektika sosio-kultural dan keilmuannya dapat mempengaruhi dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa hidupnya.

Adapun alasan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dipilih sebagai pisau analisis adalah karena untuk melihat kondisi terkait penafsiran Fakhrud-dīn al-Rāzī pada makna *tahiyah*, di samping konsep hermeneutika Gadamer menitikberatkan pada prinsip penafsiran teks dari masa lampau untuk dipahami dan diaplikasikan di masa kini dengan pemahaman yang berdasarkan historisitas kehidupan. Teori ini, menurut hemat penulis sejalan

⁸ Burhānuddīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm al-Biqā'ī, *Nadẓmu al-Durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa al-Suwar* (Kairo: Dar al-Kitāb al-Islāmī, t.th), p. 351.

dengan maksud penelitian ini yang benang merahnya mencari jawaban tentang hakikat makna *tahiyah*. Maka, tertarik untuk mengangkat judul skripsi “**PENAFSIRAN MAKNA TAHIYYAH DALAM TAFSIR MAFĀTIḤU AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat dua fokus rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran makna *tahiyah* dalam tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī berdasarkan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran makna *tahiyah* dalam tafsir *Mafātiḥu al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī berdasarkan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara umum, baik secara akademis maupun pragmatis. Berikut ialah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih dalam keilmuan islam, terkhusus dalam bidang studi penafsiran al-Qur'an, serta dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Pragmatis

Adapun secara pragmatis penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan agama islam secara khusus, dunia pelajar maupun masyarakat secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian inti dalam suatu penelitian. Dengan demikian, maka seorang peneliti bisa memahami secara jelas, meski masih dalam skala garis besarnya tentang penelitian yang dilakukan, baik berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta langkah penelitian yang akan dilakukan.⁹ Maka berdasarkan itu, penulis melakukan *searching* terhadap beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Penafsiran Makna *taḥiyyah* Dalam Tafsir *Mafātiḥu Al-Ghaib* Karya

⁹ H. Kaelan, *Metode Agama Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Sleman: PARADIGMA, 2010), 231.

Fakhruddīn al-Rāzī (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer) tidak ditemukan. Hanya saja memiliki kesamaan sebagaimana berikut:

1. Jurnal berjudul “Tahiyah Dalam QS. al-Nisa [4]: 86”, karya Muhammad Syawal Rosyid Darman, Fatirawahidah, Aminuddin, dan Hasan Basri.¹ Penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan lafal *tahiyah* dalam QS. al-Nisā’ [4]: 86 saja dengan kajian *tahlīlī*, baik secara tekstual, kontekstual, dan interkontekstual.¹ Secara pokok maksud *tahiyah* dalam hasil penelitian ini adalah pemberian penghormatan dengan yang semisalnya atau yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalamnya tidak membahas makna *tahiyah* secara utuh dalam al-Qur’an, terlebih menunjukkan penafsiran *Mafāṭīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī.
2. Artikel berjudul “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-Kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna *Tahiyah* Pada QS. al-Nisā’ [4]: 86”, karya Alvita Niamullah.¹ Penelitian ini hanya memotret satu ayat dari sekian ayat yang ada dalam pembahasan *tahiyah* secara implisit, tanpa teori yang

¹ Muhammad Syawal Rosyid Darman, Fatirawahidah, Aminuddin, dan Hasan Basri, “Tahiyah Dalam QS. al-Nisa [4]: 86”, *el-Maqra*, Vol. 1, No. 1 (Mei, 2021), 55.

¹ Syawal Rosyid Darman, Fatirawahidah, Aminuddin, Hasan Basri, “Tahiyah Dalam QS. Al-Nisa [4]: 86”, *El-Maqra*, Vol. 1, No. 1 (2021), 55.

¹ Alvita Niamullah, “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-Kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna *Tahiyah* Pada QS. al-Nisā’ [4]: 86”, *An-Nida*, Vol. 46, No. 1 (Juni, 2021), 106.

digunakan untuk analisis kajian tema yang dibahas. Dan hasilnya, sebagaimana pembahasan hukum mengucapkan dan menjawab salam dalam syari'at islam pada umumnya. Sehingga dipahami tidak adanya kesamaan secara rinci dengan penelitian penulis sebagaimana tema yang penulis angkat di depan, terlebih dengan adanya teori.

3. Artikel berjudul “Representasi Makna “*Tahiyah* ” QS. Al-Nisā’ [4]: 86” Dalam Konteks Perdamaian (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, karya Muhammad Rosyid Darman.¹ Penelitian ini terdapat kemiripan dengan objek kajian yang penulis bahas. Namun, peneliti tersebut hanya terfokus pada satu ayat sebagaimana di atas dan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Hasilnya, terdapat ekspresi islam dalam membentuk dan menjaga perdamaian antar umat beragama dengan menghormati berbagai perbedaan sebagai tanda. Sehingga benang merahnya berbeda dengan penelitian penulis.
4. Artikel berjudul “Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi”, karya Noor Annisa Fajriani, Hairul Hudaya, Samsul Fajeri, dan

¹ Muhammad Syawal Rosyid, Representasi Makna “*Tahiyah* ” QS. Al-Nisā’ [4]: 86” Dalam Konteks Perdamaian (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Ushuluna*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2023), 56.

Husin.¹ Objek kajian penelitian⁴ ialah berkaitan dengan hadis yang terindikasi *dhaif* secara sanad maupun matan atas perihal larangan Nabi bagi sahabat saat menemuinya dengan berdiri di masjid. Pendekatan sosiologis dengan hasil penelitian, bahwa menghormati seseorang merupakan etika sosial yang jamak dilakukan umat manusia dari berbagai etnis dan budaya dengan penghormatan yang beragam. Maka tentu hasil penelitian ini berbeda dengan kajian yang penulis bahas sebagaimana gambaran umum di bagian latar belakang, rumusan serta teori yang digunakan penulis.

5. Artikel berjudul, “Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip Smart (*Salām, Ma’rūf, Dan Tabbayyun*) Perspektif Al-Qur’an”, karya Futihatul Jannah.¹ Penelitian ini menjelaskan tentang informasi via media sosial yang terindikasi positif dan buruk suatu berita. Dengan teori yang digunakan adalah buku, jurnal, dokumen dan semacamnya guna ditemukannya hasil pembahasan. Hasil analisisnya adalah informasi ada sesuai ajaran islam yang *qauln ma’rufan* dan *qaulan kariman*. Di samping itu, dalam penerapannya menggunakan konsep Smart

¹ Noor Annisa Fajriani, Hairul Huda, Samsul Fajeri, Dan Husin, “Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi”, *Al-Qalam*, Vol. 17, No. 3 (Mei-Juni, 2023), 2084.

¹ Futihatul Jannah. “Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip Smart (*Salām, Ma’rūf, Dan Tabbayyun*) Perspektif Al-Qur’an”, *Jawi*, Vol. 3, No. 2 (2020), 101-102.

(salam, ma'ruf, tabayyun). Sehingga titik temu yang dihasilkan dari peneliti tersebut jelas berbeda dengan objek penelitian penulis dengan teori yang digunakannya sebagaimana keterangan sebelum dan sesudahnya.

Sehubungan dengan tinjauan pustaka dari hasil penelitian di atas. Maka penulis mengambil alternatif lain dalam objek penelitian, yaitu penelitian penafsiran makna *Tahiyah* dalam tafsir *Mafāṭih al-Ghaib* karya Fakhrud-dīn al-Rāzī dengan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat urgent sekali dalam dunia penelitian, guna untuk mengidentifikasi suatu masalah yang hendak diteliti. Di samping itu kerangka teori digunakan untuk standarisasi kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹ Sekaligus sebagai kontrol kajian dengan beberapa uraian yang lengkap ataupun definisi yang mendalam dari berbagai referensi.¹

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer.

Pembahasan mengenai hermeneutika berkaitan erat dengan bahasa.

Bahasa dijadikan sebagai manifestasi dari realita untuk mengapresiasi

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 165.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 58.

bentuk-bentuk dalam kehidupan penuangan ide dan konsep-konsep sebagai jalan agar memiliki eksistensi yang dibenturkan dengan eksplorasi dalam bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer bahwa bahasa merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini.¹

8

Pada intinya, Hermeneutika yang diusung oleh Gadamer ini sebagai penolakan terhadap hermeneutika yang merujuk pada masa lalu. Dengan kata lain, ia berasumsi bahwa proses penafsiran harus selalu berarti proses makna baru dan bukan reproduksi makna awal atau ia disebut pemahaman teks secara baru dan makna baru pula.¹

9

Gadamer dalam perumusan filsafatnya, sangat terpengaruh dengan filsafat Heidegger sebagai gurunya, terutama tentang fenomenologi. Namun, dia tidak mengikuti jalan yang dirintis oleh Heidegger, yakni proses memahami eksistensi itu ada melalui manusia. Hermeneutika Gadamer lebih terfokus pada bagian dari penelitian ilmu-ilmu manusia. Sehingga untuk memahami manusia, seseorang harus peduli dan mampu memaknai manusia tersebut sesuai konteksnya. Sebab kepedulian dan pemaknaan itu membuat tidak hanya teks yang berusaha menampilkan

¹ Muhammad Husen, "Makna Safinah Dan Fulk Dalam Kitab Asās Al-Ta'wīl Karya Nu'man Ibn Ḥayyū" (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", (Tesis Di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 11.

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 421.

dirinya, melainkan si peneliti yang membentuk makna di dalam teks tersebut.² 0

Adapun secara keseluruhan, konsep teori Hermeneutika Filosofis Gadamer terdapat empat bagian, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, teori pra-pemahaman, teori asimilasi horizon, dan teori penerapan kekinian.² 1

Pertama, harus disadari bahwa setiap mufassir sangat dipengaruhi oleh situasi hermeneutika yang meliputinya, baik pengalaman hidup, kondisi sosial, politik atau pun tradisi. *Kedua*, setelah pint pertama, kemudian terbentuk pra-pemahaman pada diri mufassir yang mana hal tersebut memberikan pengaruh dalam mendialogkan teks dengan konteks. *Ketiga*, memasuki tahap asimilasi horizon. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat horizon teks, berupa hal yang mengitari teks, seperti kebahasaan. Selain itu, memperhatikan horizon mufassir, yakni al-Razī dengan gagasannya mengenai makna *tahiyah* maupun kondisi yang mengelilinginya. Proses ini dapat tercapai jika mufassir terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya. *Keempat*, penerapan/aplikasi. Pesan-pesan yang diperoleh dari proses penafsiran tersebut dapat

² Reza A. A. Wattimena, “Hermeneutika Hans Georg Gadamer”, dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>, (diakses pada 20 Agustus 2020).

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 79.

diaplikasikan dalam kehidupan.² Dan hakikat pemahaman inilah yang dikehendaki.

1. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan objek penelitian, penelitian ini termasuk *library research* (penelitian pustaka) dengan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang memiliki tujuan untuk mengaplikasikan teori yang sudah ditentukan oleh para ahli sebelumnya. Sehingga yang demikian dapat selaras dalam bidang yang akan diteliti, di samping menggunakan data sekunder agar terhindar dari plagiasi penelitian ilmiah.² Di samping itu, suatu alasan mendasar penulis dalam menggunakan *library research* (penelitian pustaka) ialah disebabkan banyaknya literatur arab, buku, jurnal, artikel atau karya tulis ilmiah serta sumber-sumber lainnya yang merujuk pada tema penelitian.

2. Sumber Data

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tepatnya penelitian kepustakaan. Maka perlu adanya klasifikasi sumber data dengan dua bagian, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah beberapa sumber penelitian yang secara langsung bersentuhan dengan objek material penelitian, baik

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 83.

² Masri Singarimbun Dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

terdiri dari data-data ataupun buku-buku yang relevan dalam suatu penelitian.² Adapun sumber primer⁴ yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah; kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, atau menjadi rujukan pelengkap, namun juga memuat informasi, data yang bisa membantu proses penelitian dengan baik, baik itu secara langsung atau tidak.² Dan data sekunder yang akan penulis sajikan ialah dari literatur arab dan buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian serta beberapa hasil penelitian terdahulu, baik berupa artikel, jurnal, skripsi atau tesis dan yang semacamnya dalam tema pembahasan penafsiran makna *taḥiyyah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang penulis prioritaskan ialah penelitian data dalam bentuk kepustakaan (*library research*) mengenai penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya membahas kata *taḥiyyah* secara dasar dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī. Sedangkan data terkait pembahasan analisis ialah diperoleh dari membaca dan menganalisis beberapa literatur terkait tema

² H. Kaelan, *Metode Agama Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 143.

² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 38.

pembahasan dalam penelitian, seperti buku-buku yang mengkaji teori Gadamer, buku atau kitab tentang biografi Fakhruddīn al-Rāzī serta segala tulisan yang membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan pembahasan penafsiran makna *tahīyyah* dan sejarah beserta konflik yang menyertai proses atau penulisan karya tafsir *Mafātih al-Ghaib*.

4. Analisis Data

Sehubungan dengan data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisa data secara deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan dan mengklasifikasi secara objektif terkait data yang dikaji, kemudian menginterpretasi dan menganalisa data-data yang ditemukan.² Dan adapun beberapa langkah penelitian yang akan penulis kemukakan ialah, sebagai berikut:

Pertama, mengidentifikasi data berupa penafsiran dari tafsir *Mafātih al-Ghaib* yang memiliki kesinambungan dengan tema pembahasan. *Kedua*, mengidentifikasi setting historis Fakhruddīn al-Rāzī beserta proses penulisan karya tafsirnya. *Ketiga*, mendeskripsikan dan menganalisis setting konflik sejarah dalam proses penulisan bersamaan dengan setting konflik yang berhubungan dengan salam. *Keempat*, menginterpretasi data yang telah dianalisis sebelumnya dengan teori Hermeneutika Gadamer. *Kelima*, membuat *outline* pembahasan yang sesuai dengan poin-poin rumusan masalah.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Alfabet: Bandung, 2016), 11.

G. Sistematika Penulisan

Kajian skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut;

Bab I adalah dimulai dengan latar belakang masalah sebagai dasar utama diangkatnya penelitian ini. Kemudian batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, model penelitian, kemudian sistematika pembahasan untuk menemukan gambaran umum dari hasil penelitian.

Bab II berisi tentang pembahasan landasan teori yang digunakan, yaitu teori Hermeneutika Gadamer.

Bab III adalah pembahasan tentang seputar biografi Fakhruddīn al-Rāzī, karir intelektual, situasi politik dan keilmuan pada masa al-Rāzī, tentang tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*, metode dan corak tafsirnya, pandangan ulama terhadap tafsirnya serta sistematika penulisan tafsir.

Bab IV, merupakan analisis data. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang penafsiran makna *taḥiyyah* menurut Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* dan analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī seputar makna *taḥiyyah*.

Bab V ialah bab terakhir yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.